



Ibnu Hazm rahimahullah berkata, “Adapun orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja sampai keluar waktunya, maka tidak ada qadha’ baginya selamanya. Hendaklah ia memperbanyak amalan kebaikan dan rajin mengerjakan shalat sunnah untuk memberatkan timbangannya pada hari kiamat. Hendaklah ia bertaubat dan memohon ampun kepada Allah atas kesalahan-Nya.” (Al-Muhalla, 2:235).

Pendapat yang menyatakan tidak perlu ada qadha’ juga menjadi pendapat ‘Umar bin Al-Khatthab, Ibnu ‘Umar, Sa’ad bin Abi Waqqash, Salman, Ibnu Mas’ud, Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr, Badil Al-Uqaili, Muhammad bin Sirin, Mutharrif bin ‘Abdillah, dan ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz. Pendapat ini juga dianut oleh Daud Az-Zahiri, Ibnu Hazm, dan menjadi pilihan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah serta Asy-Syaukani. Ulama belakangan yang memilih pendapat ini adalah Syaikh Al-Albani, Syaikh Ibnu Baz, dan Syaikh Ibnu ‘Utsaimin.

Di antara dalil yang menyatakan tidak ada qadha’ adalah karena waktu shalat sudah ada batasannya sebagaimana disebutkan dalam ayat,

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

“*Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*” (QS. An-Nisa’: 103). Berarti tidak boleh mengerjakan shalat di luar dari waktunya kecuali jika ada dalil.

Dalam Al-Muhalla (2:235) disebutkan bahwa

karena Allah telah menetapkan waktu shalat punya batasan awal dan akhir, maka jika shalat tidak boleh dilakukan sebelum waktunya, maka tidak boleh dilakukan setelah waktunya habis.

Jangan Kira Sekadar Qadha’ Shalat Sudah Menghapuskan Dosa

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam Minhaj As-Sunnah (5:233) menyatakan bahwa ulama-ulama yang memerintahkan untuk mengqadha’ shalat bagi orang yang meninggalkannya dengan sengaja tidaklah mengatakan bahwa dengan qadha’ semata lantas dosa meninggalkan shalatnya jadi terhapus atau jadi ringan. Namun jika ia luput dari shalat hingga keluar waktu dan dilakukan dengan sengaja, maka tetap butuh untuk bertaubat sebagaimana dosa-dosa lainnya. Ia butuh memperbanyak kebaikan untuk menghapuskan kesalahannya atau menghapuskan hukumannya,

Masih berlanjut tentang masalah qadha’ shalat yang luput pada edisi berikutnya insya Allah.

Referensi:

1. *Al-Mawsu’ah Al-Fiqhiyyah*. Penerbit Kementerian Agama Kuwait.
2. *Syarb Manhaj As-Salikin*. Cetakan kedua, Tahun 1435 H. Dr. Sulaiman bin ‘Abdillah Al-Qushair. Penerbit Maktabah Dar Al-Minhaj.
3. *Fatwa Al-Islam Sual wa Jawab*, <https://islamqa.info/ar/answers/111783>, oleh Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Riyadhus Sholihin karya Imam Nawawi, Kitab Al-Adzkar, Bab 249. Dzikir Ketika Menjelang Tidur

Doa Menjelang Tidur: Bismika Allohumma Ahyaa wa Amuut

Hadits #1458

وَعَنْ حُدَيْفَةَ، وَأَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ، قَالَ: «بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوتُ». رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

Dari Hudzaifah dan Abu Dzarr bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* apabila akan beranjak tidur, beliau mengucapkan, “BISMIKA ALLOHUMMA AHYAA WA AMUUT (dengan nama-Mu Ya Allah, aku hidup dan aku mati)” (HR. Bukhari) [HR. Bukhari, no. 6314 dan Muslim, no. 2711]

Beberapa Lafal Doa Sebelum Tidur

بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوتُ وَأَحْيَا

BISMIKA AMUUTU WA AHYAA
(HR. Bukhari, no. 6312)

بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوتُ وَأَحْيَا

BISMIKA ALLOOHUMMA AMUUTU WA AHYAA
(HR. Bukhari, no. 6324)

بِسْمِكَ نَمُوتُ وَنَحْيَا

BISMIKA NAMUUTU WA NAHYAA
(HR. Bukhari, no. 7395)

اللَّهُمَّ بِسْمِكَ أَمُوتُ وَأَحْيَا

ALLOOHUMMA BISMIKA
AMUUTU WA AHYAA (HR. Bukhari,
no. 6314, 6325)

اللَّهُمَّ بِسْمِكَ أَحْيَا وَأَمُوتُ

ALLOOHUMMA BISMIKA AHYAA
WA AMUUT (HR. Bukhari, no. 7394)

اللَّهُمَّ بِسْمِكَ أَحْيَا وَبِسْمِكَ أَمُوتُ

ALLOOHUMMA BISMIKA AHYAA
WA BISMIKA AMUUT (HR. Muslim,
no. 2711)

Faedah Hadits

1. Dianjurkan membaca dzikir di atas ketika akan beranjak tidur.
2. Hadits di atas menunjukkan keutamaan berdzikir ketika akan beranjak tidur.
3. Allah yang menghidupkan kita dan mematikan kita.
4. Imam Nawawi menyebutkan bahwa disebutkan mati dalam doa menjelang tidur karena tidur mirip dengan mati. Sebagaimana bangun tidur adalah keadaan di mana bangkit (hidup) lagi secara sempurna setelah mati sementara.
5. Dianjurkan berdzikir sebelum tidur, kata Al-Qadhi 'Iyadh adalah agar menjadikan dzikir kepada Allah

sebagai akhir perkataan. Sedangkan bangun tidur diawali dengan dzikir agar awal pagi dimulai dengan kalamuth thoyyib (perkataan yang baik).

6. Seorang muslim tidaklah mungkin lepas dari butuh pada Allah, ia tidak bisa lepas dari pertolongan Allah walau sekejap mata. Maka seorang muslim butuh akan dzikir ketika akan tidur, ketika bangun tidur, dan untuk urusan lainnya.
7. Jangan sampai tidur kita tidak diawali dengan dzikir kepada Allah. Karena berpaling dari dzikir hanya mendatangkan kerugian.

Dalam ayat disebutkan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ
ذِكْرِ اللَّهِ، وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

"*Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.*"
(QS. Al-Munafiqun: 9)

Referensi:

1. Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.
2. Kunuz Riyadh Ash-Shalihin. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Prof. Dr. Hamad bin Nashir bin 'Abdurrahman Al-'Ammar. Penerbit Dar Kunuz Isbiliyya. 11:44-51 (pembahasan hadits no. 817 dari Riyadh Ash-Shalihin)

Fikih Manhajus Salikin karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di

Kitab Shalat

Qadha' Shalat yang Luput #02

Kata Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullah* dalam Manhajus Salikin,

وَمَنْ فَاتَتْهُ صَلَاةٌ وَجَبَ عَلَيْهِ قَضَاؤُهَا فَوْرًا مَرَّتَيْنَا

"Siapa yang luput dari shalat, wajib baginya untuk mengqadha'nya segera secara berurutan."

Qadha' Shalat Karena Tidur dan Lupa

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, Rasulullah *shallallahu 'alaibi wa sallam* bersabda,

إِذَا رَقَدَ أَحَدُكُمْ عَنِ الصَّلَاةِ أَوْ غَفَلَ عَنْهَا فَلْيُصَلِّهَا
إِذَا ذَكَرَهَا فَإِنَّ اللَّهَ يَقُولُ أَقِمِ الصَّلَاةَ لِيَذْكُرِي

"*Jika salah seorang di antara kalian tertidur dari shalat atau ia lupa dari shalat, maka hendaklah ia shalat ketiak ia ingat. Karena Allah berfirman (yang artinya): Kerjakanlah shalat ketika ingat.*"
(QS. Thaha:14). (HR. Muslim, no. 684)

Orang yang luput dari shalat karena tertidur atau lupa, maka tidak ada dosa untuknya, namun wajib baginya mengqadha' shalat ketika ia bangun atau ketika ia ingat. Lihat penjelasan dalam Fatwa Al-Islam Sual wa Jawab, no. 111783.

Qadha' Shalat yang Diperselisihkan Para Ulama

Ada qadha' shalat yang para ulacil ma perselisihkan wajibnya seperti:

- Meninggalkan shalat dengan sengaja
- Orang yang murtad
- Orang gila setelah ia sadar
- Orang yang pingsan
- Anak kecil ketika ia telah baligh
- Orang yang masuk Islam di negeri perang
- Orang yang shalat dalam keadaan tidak bertaharah karena tidak punya kemampuan

Qadha' Shalat bagi yang Meninggalkannya dengan Sengaja

Menurut jumbuh ulama tetap ada qadha' bagi shalat yang ditinggalkan dengan sengaja. Namun, sebagian ulama berpandangan bahwa tidak wajib qadha' bagi yang meninggalkan shalat dengan sengaja. Yang jelas orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja telah terjatuh dalam dosa besar. **Kewajibannya adalah taubat kepada Allah yaitu menyesal, kembali lagi mengerjakan shalat, dan bertekad tidak akan meninggalkannya lagi pada masa akan datang. Hendaklah ia rajin mengerjakan pula amal shalih dan menutup kesalahannya dengan rajin mengerjakan shalat sunnah.**